

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non formal maupun informal, sampai dengan suatu taraf kedewasaan tertentu. Sedangkan secara terbatas, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam segi pembangunan bangsa Indonesia untuk menciptakan manusia yang berilmu, bertaqwa dan berbudaya untuk menghadapi tantangan di masa depan yang begitu besar. Dengan adanya pendidikan dapat menciptakan siswa yang cerdas dan terampil di lingkungan masyarakat.

Untuk mengetahui definisi pendidikan, maka dapat dilihat UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yakni:

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. (Depdiknas, 2003: 5-6)

Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Kualitas

pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu: kualitas proses dan produk. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas proses apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna pendidikan disebut berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan.

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama. Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar. Guru dituntut memiliki profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Mulyasa (2003: 5) menjelaskan bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan dengan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk

meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan pada awalnya diwujudkan melalui peningkatan mutu pembelajaran dikelas. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidik profesional mempunyai peran sangat penting.

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena apapun tujuan dan putusan-putusan penting tentang pendidikan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan sebenarnya dilaksanakan dalam situasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran yang digunakan dan metode pembelajaran yang bervariasi.

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat dan efisien. Selama ini guru masih mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa, sehingga sulit bagi guru untuk menarik perhatian siswa dan mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, akibatnya prestasi belajar siswa kurang optimal. Hal ini antara lain disebabkan penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat. Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

Untuk mengimbangi kenyataan tersebut, maka harus ada perubahan dalam pembelajarannya, yakni terutama dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Paradigma pembelajaran yang lama yang hanya

mengembangkan kemampuan kognitif para siswa saja, harus diubah menjadi paradigma pengajaran baru yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri siswa. Jadi pencapaian tujuan dari proses pembelajaran dapat diperoleh dari hasil belajar yang diperoleh, sikap dan perilaku siswa.

Dalam kenyataannya masih banyak permasalahan dalam proses pembelajaran yang sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya seperti mengenai perhatian siswa yang kurang optimal, sehingga saat pembelajaran berlangsung para siswa cenderung tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan malah mengobrol. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran juga tidak optimal, sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi atau kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya menyebabkan keaktifan belajar kurang, sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada umumnya merupakan model pembelajaran yang masih konvensional. Penyampaian materi masih didominasi dengan ceramah.

Selain metode pembelajaran, permasalahan dikelas selanjutnya adalah pengaturan kelas yang ideal. Kondisi dan situasi kelas yang kondusif dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Apabila di dalam kelas terdapat situasi yang membuat tidak nyaman pada peserta

didiknya, maka kegiatan belajar mengajar di dalam kelas juga akan terganggu dan tidak akan berjalan lancar.

Sarana dan prasarana yang ada di dalam sekolah maupun di dalam kelas juga dapat mendukung adanya kelancaran saat proses belajar mengajar. Apabila di dalam suatu kelas terdapat sarana dan prasarana, maka kegiatan belajar mengajar siswa tidak akan terganggu. Tetapi realitanya di lapangan ditemukan bahwa di dalam kelas masih kurang lengkap sarana dan prasarana yang seharusnya ada sebagai pendukung proses pembelajaran, akibatnya menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan hanya bersifat tradisional.

Berdasarkan observasi kondisi siswa kelas VIII C SMP N 2 Ngaglik dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: 1) rendahnya minat siswa dalam mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung, 2) rendahnya kualitas pembelajaran IPS, 3) rendahnya kemandirian siswa, 4) rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis, 5) rendahnya interaksi guru dan siswa, 6) rendahnya kreativitas siswa, 7) rendahnya sikap dan nilai siswa dalam lingkungan sekolah, 8) kurangnya fasilitas yang mendukung, 9) penggunaan teknik yang tidak variatif, 10) siswa cenderung tertarik berbicara sendiri daripada memperhatikan penjelasan guru.

Kondisi paling menonjol yang dapat peneliti rasakan pada saat observasi siswa kelas VIII C adalah rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dengan kegiatan yang dilakukan siswa

lebih cenderung dan tertarik berbicara sendiri dengan teman sejawatnya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas, kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan siswa masih rendah, serta tidak kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran yang ideal di dalam kelas adalah pembelajaran yang terjadi secara dua arah. Pembelajaran dua arah terjadi apabila antara siswa dan guru sama-sama aktif di dalam kelas. Kemampuan berdiskusi siswa juga dapat dijadikan tolak ukur dalam proses pembelajaran. Disini peneliti menemukan bahwa kemampuan berdiskusi siswa sangat rendah. Hal ini disebabkan karena minat siswa yang cenderung rendah karena guru hanya menggunakan metode tidak secara bervariasi.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Sejalan dengan pernyataan di atas, Depdiknas (2007) mengemukakan tujuan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja murid dalam tugas-tugas akademiknya. Murid yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi murid yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar murid dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.

Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial murid. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Salah satu alternatif cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang ditemukan dilapangan adalah pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah kemampuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Pembelajaran *jigsaw* memiliki keunggulan yaitu, (1) meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen dan menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, (2) menciptakan iklim suasana belajar mengajar siswa yang aktif dan interaktif serta meningkatkan keakraban, (3) memberikan pengaruh positif dalam mencapai semua kontes akademik sosial dan tujuan afektif, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat kembali materi pelajaran (berkurangnya belajar hafalan), (5) meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran, (6) meningkatkan motivasi belajar siswa ([http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_jep\\_0706071\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_jep_0706071_chapter2.pdf)).

Melalui pembelajaran kooperatif, diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif. Selain guru, siswa juga diharapkan lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya serta dapat menumbuhkan rasa saling ketergantungan antar teman sejawat di dalam kelompoknya.

Dalam teknik pembelajaran kooperatif Teknik *Jigsaw* kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa. Antar anggota kelompok dapat saling membantu untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama dengan perantara diskusi. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab sendiri dalam penguasaan materi diskusi memiliki keharusan untuk menjelaskan terhadap anggota kelompok yang lain sampai benar-benar mengerti. Setiap individu akan tertarik untuk nilai semaksimal mungkin untuk kemajuan nilai kelompok dan juga memiliki keinginan untuk meningkatkan pencapaian nilainya dibandingkan nilai sebelumnya. Selain itu siswa juga akan lebih tertarik dengan adanya pemberian penghargaan kelompok untuk kelompok yang berhasil dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari sini dapat dilihat bahwa siswa dituntut untuk saling melengkapi antar anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam satu kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, terdapat kelompok *expert group* (kelompok ahli) dan *home teams* (kelompok asal). *Home teams* adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu



kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>).

Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk memecahkan masalah di siswa kelas VIII C di SMP N 2 Ngaglik. Salah satunya dengan menggunakan Teknik *jigsaw*. Pembelajaran dengan teknik *jigsaw* merupakan *cooperative learning* yang dapat membantu meningkatkan minat belajar IPS.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP N 2 Ngaglik pada kelas VIII C, ditemukan berbagai macam masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kualitas pembelajaran IPS ditinjau dari pemahaman materi IPS.
2. Rendahnya kemandirian siswa dalam pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah.
3. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS.
4. Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
5. Rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan siswa.

6. Rendahnya interaksi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
7. Rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS.
8. Rendahnya sikap dan nilai siswa di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.
9. Kurangnya fasilitas yang mendukung pada saat pembelajaran.
10. Penggunaan teknik yang tidak bervariasi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.
11. Siswa lebih cenderung dan tertarik berbicara sendiri dengan teman sejawatnya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya membatasi permasalahan pada “penerapan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS” .

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian, adalah “Untuk mengetahui berapa besar peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang mata pelajaran IPS dan dapat dijadikan literature untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah pada minat belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran IPS.

#### b. Bagi guru

Penelitian ini membuka penglihatan guru bahwa metode ceramah-ekspositori yang mereka pakai selama ini sudah tidak seefektif dulu lagi, ternyata sudah sangat membosankan, berkat adanya peneliian ini bapak atau ibu guru menjadi tahu masalah yang selama ini membelenggu siswa di sekolah.

c. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat mengungkapkan kepada bapak/ibu guru tentang masalah yang selama ini membelenggu mereka. Siswa menginginkan suatu metode baru yang dapat benar-benar menggali potensi mereka sebagai peserta didik sehingga mereka dapat mengungkapkan setiap persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun ke dalam lingkungan masyarakat.